

ZIARAH GUA MARIA SENDANGSONO: MENGUATKAN KEBERSAMAAN DALAM PANGGILAN CALON IMAM KAMS

Anthonius Michael¹

¹STIKPAR Toraja

¹e-mail: anthonmichael1985@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Ziarah, Gua Maria, Calon Imam

Keywords:

Pilgrimage, Mary's Cave, candidates of priests



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author.

Published by LP2M STIKPAR Toraja.

ABSTRAK

Salah satu bidang pembinaan yang dalam pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Anging Mammiri adalah bidang kerohanian. Pembinaan ini dimaksudkan untuk mengembangkan hidup rohani para calon imam Keuskupan Agung Makassar mengembangkan hidup rohani sebagai dasar melaksanakan pelayanan imam kelak. Salah satu bentuk pengolahan itu adalah dengan mengembangkan dan mengolah devosi-devosi kepada para kudus. Ziarah ke Gua Maria Sendangsono menjadi usaha mewujudkan bidang pembinaan ini. Melalui kegiatan rohani ini, para frater mampu memperbarui komitmennya dalam menjalani tahun formasi dan memahami betul arti hidup bersama dalam menjalani panggilan sebagai calon imam di Keuskupan Agung Makassar.

ABSTRACT

One of the directions of development in the formation of candidates of priests at Anging Mammiri Major Seminary is the spiritual field. This formation is intended to develop the spiritual life of candidate of priests in the Archdiocese of Makassar to develop spiritual life as a basis for carrying out priestly service in the future. One form of processing is by developing and cultivating devotions to the saints. A pilgrimage to the Maria Sendangsono cave is an effort to realize this field of development. Through this spiritual activity, the brothers were able to renew their commitment in undergoing their formation year and truly understand the meaning of living together in carrying out their vocation as candidate of priests in the Makassar Archdiocese.

1. PENDAHULUAN

Ziarah ke Gua Maria menjadi salah satu bentuk devosi yang populer dan memiliki sejarah panjang dalam tradisi Gereja Katolik. Tradisi ini berakar dari penampakan Bunda Maria yang diakui oleh Gereja Katolik secara resmi, misalnya di Lourdes pada tahun 1858 (Prancis) dan Fatima pada tahun 1917 (Portugal). Tradisi ini kemudian diikuti oleh berbagai umat Katolik di berbagai tempat. Peziarah tidak lagi mendatangi kedua tempat suci tersebut, tetapi juga tempat suci lainnya seperti Gua Maria dan Taman Doa.

Di Yogyakarta sendiri, Gua Maria Sendangsono merupakan salah satu tempat ziarah paling terkenal. Gua Maria Sendangsono awalnya merupakan tempat peribadatan para biksu Buddha, namun akhirnya menjadi tempat ziarah Katolik. Pada tahun 1929, misionaris Jesuit, Pastor Van Lith memasang patung Perawan Maria di situs tersebut karena beliau menyadari potensi tempat itu sebagai tempat ziarah. Sejak saat itu, Sendangsono menjadi salah satu tempat ziarah umat Katolik, khususnya pada bulan Mei dan Oktober.

Beberapa waktu lalu, Komunitas Seminari Tinggi Anging Mammiri melakukan ziarah komunitas ke Gua Maria Sendangsono. Kegiatan ini menjadi agenda rutin bagi para frater saat

*Corresponding author.

E-mail addresses: anthonmichael1985@gmail.com

bulan Mei dan Oktober. Ziarah kali ini dilakukan bertepatan dengan Hari Raya Kenaikan Tuhan. Dengan ziarah yang dilakukan oleh komunitas Anjing Mammiri ini, para calon imam diajak untuk memperdalam devosi pribadi mereka dan juga membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan melalui perantaraan Bunda Maria. Hal ini dimaksudkan supaya mereka menjadi pribadi yang dari hari ke hari semakin sehat, sejahtera, dan seperiasaan dengan Yesus Kristus dan Gereja-Nya (Flp. 2:5), dan menjadi pendoa, pemimpin rohani, pelayan, nabi serta misionaris (bdk. PDV 45-50).

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ziarah komunitas ini dilakukan dengan membagi anggota komunitas ke dalam kelompok. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas setiap orang dalam kelompoknya untuk sampai di Gua Maria dengan selamat. Mereka menggunakan sepeda sebagai alat transportasi. Sampai di Gua Maria Sendangsono, mereka mempersiapkan diri untuk mengikuti misa dan doa rosario bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah para calon imam dapat mengalami pertemuan rohani yang mendalam, memperbaharui komitmen mereka dalam panggilan dan mendapatkan kekuatan untuk melayani umat dengan lebih baik. Apa yang mereka dapatkan selama ziarah *disharingkan* dalam misa sebagai pengganti homili.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bulan Mei dikenal oleh Umat Gereja Katolik sebagai Bulan Maria. Tradisi ini berasal zaman kuno ketika orang Yunani dan Romawi merayakan festival musim semi yang didedikasikan untuk dewi Flora yang melambangkan kesuburan dan keindahan. Ketika agama Kristen menyebar dan mulai berintegrasi ke dalam berbagai konteks budaya, perayaan tradisional ini seringkali memiliki makna Kristiani. Pada abad ke-18, praktik mendedikasikan bulan Mei kepada Maria semakin diformalkan dalam Gereja Katolik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tulisan dan promosi Serikat Yesus (Jesuit). Devosi ini mendapat dukungan lebih lanjut dari para Paus, seperti Paus Pius IX, Paus Leo XIII, dan Paus Pius XII, yang mendukung dan mendorong devosi Maria pada bulan Mei, menghubungkannya dengan doa untuk perdamaian dan kesejahteraan Gereja. Paus Paulus VI, dalam ensikliknya *Mense Maio* (1965), menekankan bulan Mei sebagai waktu untuk meningkatkan devosi kepada Maria. Sampai sekarang ada banyak bentuk penghormatan khusus kepada Bunda Maria termasuk di dalamnya banyak berkembang devosi kepada Bunda Maria dan juga ziarah-ziarah ke gua-gua Maria, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Anjing Mammiri. Ada ungkapan dalam bahasa Latin yang mengatakan "*Per Mariam Ad Jesum*". Ungkapan ini mestinya sungguh dihayati oleh para calon imam dalam meneladan Bunda Maria dalam menjalani panggilannya.

Ziarah Gua Maria yang dilaksanakan oleh Komunitas Seminari Tinggi Anjing Mammiri merupakan sebuah devosi yang sungguh bermakna bagi para calon imam di Keuskupan Agung Makassar. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan di antara anggota komunitas seminari. Gua Maria Sendangsono sendiri memiliki daya tarik spiritual yang kuat karena terletak di tempat yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Suasana inilah yang membuat para peziarah dari berbagai daerah merasa nyaman bermenung di tempat ini, termasuk komunitas Seminari Tinggi Anjing Mammiri. Komunitas seminari bukan hanya para frater dan romo pembimbing, tetapi juga para karyawan dan siapa saja yang menaruh perhatian pada pembinaan calon imam di Keuskupan Agung Makassar. Kebersamaan yang terjadi selama selama ziarah tentu saja mempererat hubungan antar anggota komunitas. Perjalanan yang ditempuh bersama, baik suka maupun duka, menciptakan ikatan yang lebih kuat sebagai keluarga.

Dalam peziarahan ini ada beberapa poin penting dan menarik yang bisa dipetik dari perjalanan dari asrama sampai di Gua Maria Sendangsono. Poin ini berasal dari *sharing* para romo dan frater dalam misa bersama. Setidaknya ada tiga poin menarik yang bisa diambil dari kegiatan ziarah komunitas Seminari Tinggi Anjing Mammiri ini.

3.1 Berbeda-Beda Tetapi Satu Tujuan

Perjalanan ke Sendangsono menggunakan sepeda bukan soal kelompok siapa yang paling cepat sampai, tetapi bagaimana setiap anggota kelompok tiba bersama-sama tanpa ada yang tertinggal. Meskipun ada perbedaan dalam kualitas sepeda dan stamina antar anggota, mereka hendaknya dengan sabar menunggu dan membantu yang lain. Pengalaman ini mencerminkan bagaimana panggilan hidup dihayati, di mana setiap individu memiliki perbedaan kemampuan tetapi saling mendukung. Panggilan hidup, meskipun bersifat personal, dijalani bersama-sama dengan tujuan yang sama. Dalam konteks ini, tujuan utamanya adalah menjadi imam. Prinsip kebersamaan dan saling mendukung sangat penting dalam menjalani panggilan hidup tersebut. Dengan demikian, perjalanan ini bukan hanya latihan fisik, tetapi juga pembelajaran dalam kebersamaan dan saling menguatkan demi mencapai tujuan bersama. Saling mendukung dan bekerja bersama dalam pembinaan calon imam juga menjadi hal yang mendasar. Dalam dekret tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (*Presbyterorum Ordinis*), mengatakan semua imam bekerja sama hanya demi satu tujuan, yakni pembangunan Tubuh Kristus, yang khususnya pada zaman sekarang meliputi bermacam-macam tugas serta meminta penyesuaian-penyesuaian baru. Oleh karena itu, pentinglah bahwa semua imam, baik diosesan maupun religius, saling membantu, supaya mereka selalu mengerjakan karya bersama demi kebenaran (PO 8).

3.2 Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu

Dalam perjalanan ziarah, para frater mengalami banyak pengalaman tak terduga yang terjadi dalam setiap anggota kelompok. Ada yang sepedanya tiba-tiba rusak di tengah jalan, ada pula yang hampir terserempet kendaraan lain, dan bahkan ada yang terjatuh dan terluka. Dalam perjalanan peziarah ini bukan hanya tentang fisik tetapi juga mental dan emosional. Semua pengalaman yang tidak menyenangkan ini, meski tampak berat, menjadi pelajaran berharga tentang arti senasib sepenanggungan dalam sebuah komunitas. Setiap anggota kelompok, meskipun dalam kondisi sulit, tetap bersedia membantu dan mendukung satu sama lain, mencerminkan nilai-nilai kehidupan berkomunitas yang sesungguhnya. Dalam surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia mengatakan dengan tegas "*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus*" (Galatia 6:2). Dalam menjalani formasi bahkan ketika menjadi imam, apa yang dialami tidak selalu mudah dan mulus, sering kali kita dihadapkan pada tantangan dan kesulitan. Namun, dengan saling mendukung dan menguatkan, beban yang berat terasa lebih ringan dan tujuan bersama lebih mudah dicapai. Melalui kegiatan ziarah ini, kita belajar bahwa dalam setiap panggilan, semangat saling membantu adalah kunci untuk bertahan dan mencapai tujuan bersama. Setiap rintangan yang dihadapi menjadi batu loncatan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebersamaan dan solidaritas dalam menjalani panggilan hidup.

3.3 Perjalanan dan Permenungan 5 Peristiwa Rosario

Kegiatan ziarah ini bagi para frater ternyata juga memunculkan permenungan yang mendalam mengenai lima peristiwa Devosi Rosario. Rangkaian renungan peristiwa yang disarankan dalam doa rosario suci sungguh menyadarkan kita akan apa yang esensial. Dalam surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae*, mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa rosario membangkitkan dalam hati kerinduan untuk mengenal Kristus yang terus-menerus dipupuk oleh sumber murni Injil. Dalam kaitannya dengan ziarah Seminari Tinggi Anging Mammiri, pada awal perjalanan, para frater mengalami "Peristiwa Gembira" saat meninggalkan seminari dengan semangat dan harapan tinggi, seperti Maria yang menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel. Mereka sungguh merasakan panggilan untuk memulai perjalanan ini dengan sukacita dan kebersamaan. Kemudian, saat salah satu sepeda anggota rusak dan kelompok harus berhenti untuk memperbaikinya, mereka merenungkan "Peristiwa Sedih" yang mengingatkan mereka akan penderitaan Yesus di Taman Getsemani. Ketika ada yang hampir terserempet kendaraan bahkan ada yang terjatuh, mereka teringat akan "Peristiwa Terang",

pengalaman itu menyadarkan mereka tentang pentingnya menjaga satu sama lain dan selalu waspada dalam setiap langkah yang diambil, serta menunjukkan betapa berharganya hidup dan keselamatan setiap orang. Akhirnya, saat tiba di Sendangsono dengan selamat dan bersama-sama, mereka merayakan "Peristiwa Mulia." Seperti Maria yang dimahkotai di surga, mereka merasakan kebahagiaan dan syukur mendalam atas perlindungan dan berkat sepanjang perjalanan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Ziarah Gua Maria Sendangsono

4. KESIMPULAN

Ziarah komunitas Seminari Tinggi Anging Mammiri yang dilakukan bertepatan dengan Hari Raya Kenaikan Tuhan ini menjadi momen yang berharga bagi seluruh anggota komunitas khususnya para calon imam keuskupan Agung Makassar. Perjalanan yang melelahkan dan banyaknya hal yang tak terduga yang terjadi selama perjalanan membuat mereka semakin sadar bahwa hidup bersama dalam komunitas, dalam perjalanan formasi akan lebih menyenangkan jika dilakukan bersama-sama. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Akan tetapi, dalam perbedaan itu mereka disatukan dalam tujuan yang luhur dan suci yakni imamat. Melalui ziarah ini juga, para calon imam membangun relasi yang lebih intim dengan Yesus Kristus dengan pengantaraan Bunda Maria. Lewat doa dan devosi kepada Bunda Maria, mereka menjadi pribadi yang dari ke hari semakin sehati dan sejiwa dengan Yesus Kristus. Para calon imam ini juga diharapkan dapat menumbuhkan semangat kerendahan hati dan kesetiaan dalam panggilan seperti Bunda Maria.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Seminari Tinggi Anging Mammiri. *Direktorium: Pembinaan Calon Imam Keuskupan Agung Makassar*. Yogyakarta: Seminari Tinggi Anging Mamiri. 2021.
- Sumunaringtyas, A. (2019). Objek Wisata Religi Sendangsono: Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat Kalibawang 1972-2000. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*.
- Sunaryo, F. D. S. (2016). Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa Dan Pengaruh Budaya Jawa. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah. Bandung: Universitas Udayana.
- Paus Yohanes Paulus II. *Surat Apostolik Rosarium Virginis Mariae – Rosario Perawan Maria* (16 Oktober 2002), penerjemah Ernest Mariyanto. Jakarta: Dokpen KWI, 2003.
- Paus Yohanes Paulus II. *Dekrit Presbyterorum Ordinis - Tingkat Para Imam* (7 Desember 1965), penerjemah Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 2022.
- Paus Yohanes Paulus II. *Dekrit Optatam Totius - Yang Diinginkan Bagi Seluruh Gereja* (28 Oktober 1965), penerjemah Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI, 2022.
- Paus Yohanes Paulus II. *Seruan Apostolik Pasca Sinodal: Pastores Dabo Vobis*. 25 Maret 1992.